

## PENDEKATAN MULTISENSORI DALAM MODEL PEMBELAJARAN UNTUK SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

Rohmatul Ummah<sup>1</sup>, Muhammad Eka Rahman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STIT Miftahul Midad Lumajang, <sup>2</sup>UIN KHAS Jember

<sup>1</sup>ummahr20@gmail.com, <sup>2</sup>meka.rahman10@gmail.com

DOI:

Received: Juli 2024

Accepted: Juli 2024

Published: Juli 2024

### Abstract :

The multisensory approach to learning model has been shown to be effective in increasing student engagement and understanding, especially for students with special needs. This article discusses the importance of applying a multisensory approach in a special educational setting, focusing on how various tools and techniques can be used to stimulate multiple senses simultaneously. Research shows that the use of learning model involving visual, auditory, kinesthetic, and tactile senses can improve learning outcomes in a more inclusive and adaptive way. Through case studies and literature reviews, this article identifies the best methods and those most effective in supporting the learning of students with various types of special needs. In addition, the challenges and opportunities in the implementation of this approach in various educational contexts were also discussed. The results of this research are expected to provide valuable insights for educators and curriculum developers in creating a more responsive and supportive learning environment for all students.

**Keywords:** *Multisensory Approach, Learning Media, with special needs*

### Abstrak :

Pendekatan multisensori dalam model pembelajaran telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, terutama bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Artikel ini membahas pentingnya penerapan pendekatan multisensori dalam lingkungan pendidikan khusus, dengan fokus pada bagaimana berbagai alat dan teknik dapat digunakan untuk merangsang beberapa indera secara simultan. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang melibatkan indera visual, auditori, kinestetik, dan taktil dapat meningkatkan hasil belajar dengan cara yang lebih inklusif dan adaptif. Melalui studi kasus dan tinjauan literatur, artikel ini mengidentifikasi metode terbaik dan alat yang paling efektif dalam mendukung pembelajaran siswa dengan berbagai jenis kebutuhan khusus. Selain itu, dibahas juga tantangan dan peluang dalam implementasi pendekatan ini di berbagai konteks pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi pendidik dan pengembang kurikulum dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif dan mendukung bagi semua siswa.

**Keywords :** *pendekatan multisensori, media pembelajaran, berkebutuhan khusus*

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif telah menjadi tujuan penting sistem pendidikan di seluruh dunia, dengan tujuan untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, mempunyai akses terhadap kesempatan belajar yang setara. Siswa berkebutuhan khusus sering kali menghadapi tantangan unik selama masa studinya, yang dapat menghambat kemajuan akademik dan sosialnya. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan individu mereka.

Pendekatan multisensori telah diidentifikasi sebagai strategi yang efektif untuk mendukung pembelajaran siswa muda berkebutuhan khusus. Pendekatan ini melibatkan penggunaan berbagai indera secara bersamaan: visual, pendengaran, kinestetik, dan sentuhan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Melalui stimulasi multisensori, siswa dapat menerima informasi dalam berbagai bentuk, membantu mereka memahami dan mengingat materi pembelajaran dengan lebih mudah. Dalam tulisannya (Teguh & budi, 2023), pendekatan multisensori menggunakan banyak indera untuk meningkatkan pembelajaran. Hal ini dilambangkan dengan singkatan VAKT (visual, auditory, kinesthetic dan tactile).

Metode multisensori merupakan metode terstruktur yang bertujuan untuk menggunakan indera kita. Fokus pada unsur VAKT (visual, auditori, kinestetik, dan taktil), kemudian integrasikan seluruh indera ke dalam proses pembelajaran untuk mengaktifkan berbagai bagian otak secara bersamaan. Siswa usia 6 sampai 7 tahun berada pada tahap operasional konkrit. Pada tahap ini, otak menerima informasi kemudian memprosesnya melalui objek nyata atau pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari (Nurush & Lena, 2020)

Penelitian menunjukkan bahwa siswa penyandang disabilitas Ketidakmampuan belajar, seperti disleksia, autisme, dan ADHD, dapat membuat keuntungan yang signifikan. manfaat dari pendekatan multi-sensorik. Misalnya, siswa penderita disleksia mungkin mengalami kesulitan memahami teks tertulis, namun dengan alat bantu visual dan pendengaran, mereka dapat memahami konten yang diajarkan dengan lebih mudah. Demikian pula, siswa autis dapat dibantu dengan alat pembelajaran taktil yang memungkinkan mereka belajar melalui pengalaman nyata dan langsung. Media konkrit atau benda konkrit mengacu pada benda nyata yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa lebih memahami konsep tertentu (Khusnul & Titin, 2024).

Selain manfaat akademisnya, pendekatan multisensori juga dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Dengan menawarkan berbagai cara belajar, metode ini memungkinkan siswa menemukan metode yang paling sesuai dengan gaya belajarnya, sehingga mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar. Namun, penerapan pendekatan multisensori mempunyai tantangan tersendiri. Sumber daya yang memadai, termasuk alat dan teknologi yang tepat, serta pelatihan bagi para pendidik, diperlukan untuk menerapkan pendekatan ini secara efektif. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dan pengembangan kebijakan yang lebih mendukung untuk memastikan keberhasilan pendekatan ini dalam pendidikan inklusif.

Melalui artikel ini, akan dibahas berbagai aspek pendekatan yang berbeda. Model pembelajaran multisensori untuk siswa berkebutuhan khusus ditangani, termasuk manfaat tantangan dan strategi untuk implementasi yang efektif. Kami berharap artikel ini dapat memberikan wawasan kepada para pendidik dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus. metode studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (real-life events), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat (Ubaid, 2023). Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam penerapan pendekatan multisensori dalam media pembelajaran dan dampaknya terhadap siswa dengan kebutuhan khusus di SD Namira Kraksaan Probolinggo.

## **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan di SD Namira Kraksaan probolinggo meliputi:

#### **1. Peningkatan Keterlibatan Siswa**

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus lebih terlibat dan aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan pendekatan multisensori. Kegiatan yang melibatkan banyak indera yang berbeda membantu siswa menjadi lebih antusias dan termotivasi untuk belajar. Arti motivasi adalah dorongan yang menyebabkan seseorang berperilaku, motivasi juga dapat dipahami sebagai suatu proses usaha untuk mempengaruhi orang atau orang yang ditimbulkannya agar dapat menyelesaikan pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu (Warsah & Daheri). , 2021). Selain itu, guru melaporkan peningkatan konsentrasi dan keterlibatan siswa selama sesi pembelajaran multisensor. Siswa yang tadinya terganggu kini menjadi lebih tertarik dan antusias mengikuti kelas.

#### **2. Peningkatan Pemahaman dan Retensi Informasi**

Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan siswa dalam memahami dan mengingat informasi setelah menerapkan pendekatan multisensori. Misalnya, siswa penderita disleksia menunjukkan peningkatan kemampuan membaca ketika materi disajikan menggunakan alat bantu visual dan pendengaran. Selain itu, orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan menggunakan pendekatan multisensori. Anak-anak juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mereka menyelesaikan pekerjaan rumah. (Dwi & Yuli, 2020) Secara kognitif artinya anak dapat memahami seluruh penjelasan guru,

dapat menjawab pertanyaan guru dengan kata-kata yang dapat dimengerti. Anak dapat menggunakan dan mengeksplorasi benda-benda disekitarnya dengan menggunakan indera dan keterampilan motoriknya.

### 3. Penurunan Perilaku Negatif

Penurunan perilaku negatif seperti ketidakmauan untuk belajar, kebosanan, dan gangguan kelas. Siswa akan lebih tenang dan aktif dalam proses pembelajaran ketika berbagai indera dirangsang. Selain itu, guru mencatat adanya penurunan signifikan dalam gangguan di kelas dan peningkatan perilaku positif siswa selama kegiatan pembelajaran multisensori. Dalam bukunya dijelaskan (Nurdiansyah, 2019) Dengan mengoptimalkan penggunaan media maka pembelajaran dapat berlangsung dan mencapai hasil optimal.

### 4. Adaptasi dan Kemandirian

Hasil wawancara dengan guru dan orang tua, siswa menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan pekerjaan rumah dan beradaptasi lebih baik terhadap situasi belajar yang berbeda. Siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi kesulitan belajar dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Selain hasil wawancara, peneliti juga mengamati secara langsung bahwa siswa menunjukkan peningkatan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari dan kemampuan proaktif dalam kegiatan pembelajaran.

### 5. Perbaikan Hubungan Guru-Siswa

Menjalin interaksi antara siswa dan guru merupakan hal yang penting karena hubungan yang kuat antara guru dan siswa berdampak besar terhadap prestasi akademik, pengembangan pribadi, dan pengalaman belajar yang positif. Menurut hasil penelitian, penerapan pendekatan multisensori meningkatkan hubungan antara guru dan siswa (Elok, 2024). Guru dapat lebih memahami kebutuhan individu siswanya dan menyesuaikan metode pengajarannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu, guru melaporkan merasa lebih dekat dengan siswa dan lebih mampu memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyebarkan ilmu pengetahuan tetapi juga berperan sebagai pendidik (Rahmawati, 2023).

### 6. Dukungan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua merasa lebih terlibat dalam proses belajar anaknya dan lebih mampu mendukung pembelajaran di rumah. Mereka mengatakan bahwa mereka berkomunikasi lebih baik dengan guru dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara membantu anak-anak mereka belajar.

## B. Pembahasan

Pendidikan untuk siswa dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang berbeda dari pendidikan umum untuk mengakomodasi

berbagai tantangan belajar yang mereka hadapi. Pendekatan multisensori, yang melibatkan penggunaan berbagai indera dalam proses pembelajaran, telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan hasil belajar siswa dengan kebutuhan khusus.

#### 1. Keterlibatan Siswa

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran ketika pendekatan multisensori diterapkan. Melalui observasi kelas dan wawancara guru terlihat bahwa kegiatan yang melibatkan banyak indra berbeda membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Misalnya, penggunaan alat bantu visual seperti gambar dan video serta alat bantu pendengaran seperti musik dan membaca cerita membantu siswa lebih fokus dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam majalahnya (Shofiyah, 2024), melalui media audio, siswa dapat berpartisipasi dalam pengalaman belajar yang interaktif dan menarik, yang dapat merangsang minat belajarnya.

Pendekatan multisensori juga memungkinkan guru merancang kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna interaktif dan menarik dibandingkan aktivitas. sehingga siswa merasa lebih tertarik dan bersemangat untuk belajar. Peningkatan partisipasi ini diperlukan karena siswa berkebutuhan khusus seringkali mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus dan motivasi dalam lingkungan belajar reguler.

#### 2. Pemahaman dan Retensi Informasi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pendekatan multisensori dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengingat informasi. Misalnya, siswa penderita disleksia yang menggunakan bahan bacaan yang didukung visual dan auditori menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka membaca dan memahami teks. Pendekatan ini membantu siswa memahami materi dengan cara yang berbeda, sehingga memperkuat jalur saraf otak dan meningkatkan retensi informasi.

Penggunaan alat multi-sensor juga memungkinkan dokumen diulang dalam berbagai cara. , sangat efektif dalam membantu siswa memahami dan mengingat konsep yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran bahwa pengulangan dan penguatan melalui indera yang berbeda dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Dan menggunakan media yang menarik dapat memotivasi dan menarik minat siswa dalam belajar. (Setiawan et al, 2022) Media pembelajaran merupakan salah satu alat yang memberikan kontribusi terhadap keberhasilan proses belajar mengajar, yang nampaknya memberikan kontribusi besar terhadap kemenangan guru dalam mengajar. Selain menciptakan suasana gembira yang disambut baik oleh siswa, media pembelajaran juga membantu guru dengan mudah menyampaikan materi dan siswa dengan mudah menerima materi selama proses pembelajaran.

### 3. Penurunan Perilaku Negatif

Pendekatan multisensori juga memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Pengamatan menunjukkan penurunan yang signifikan pada perilaku negatif seperti penolakan belajar, kebosanan, dan gangguan di kelas. Stimulasi multisensori membantu menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih tertarik untuk belajar sehingga mengurangi perilaku negatif. Para guru melaporkan bahwa siswa yang sebelumnya tidak tertarik dan mudah teralihkan perhatiannya menjadi lebih fokus dan terlibat dalam kegiatan kelas ketika berbagai indera mereka dirangsang. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan multisensori tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga menciptakan lingkungan kelas yang lebih positif dan ramah pembelajaran.

### 4. Adaptasi dan Kemandirian

Pendekatan multisensori memungkinkan penggunaan berbagai cara seperti visual, pendengaran, kinestetik, dan sentuhan. Hal ini membantu siswa dengan gaya belajar yang berbeda menemukan metode yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan menggabungkan metode pembelajaran yang berbeda, siswa dapat lebih mudah beradaptasi dengan berbagai jenis materi dan situasi belajar. Misalnya, siswa tunanetra dapat menggunakan suara, sedangkan siswa tunarungu dapat mengandalkan gambar.

Keuntungan berikutnya menggunakan pendekatan multisensori dalam proses pembelajaran berkontribusi pada penguatan jalur saraf otak. Hal ini meningkatkan kemampuan siswa untuk memproses dan menyimpan informasi, membantu mereka menjadi lebih terbiasa dengan materi baru, sehingga memungkinkan lingkungan belajar disesuaikan untuk lebih memenuhi kebutuhan individu siswa. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dengan menyediakan alat dan bahan yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Ketika siswa dapat memahami dan mengingat materi melalui pendekatan multisensori, maka mereka akan merasa lebih percaya diri terhadap kemampuan belajarnya. Rasa percaya diri yang meningkat ini berkontribusi pada kemandirian dalam menyelesaikan tugas akademik. Dan karena guru yang menggunakan pendekatan multisensori cenderung memberikan umpan balik positif dan mengakui upaya dan kemajuan siswanya, hal ini membantu membangun kepercayaan diri mereka.

### 5. Perbaiki hubungan guru dan siswa

Pendekatan multisensori dalam pendidikan khusus melibatkan penggunaan berbagai indera untuk membantu siswa memahami dan mengingat informasi. Selain meningkatkan hasil belajar siswa, metode ini juga dapat meningkatkan hubungan antara guru dan siswa. Hubungan baik antara guru dan siswa penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Di SD Namira Kraksaan Probolinggo, penerapan pendekatan multisensori telah menunjukkan dampak positif terhadap hubungan antara guru dan siswa.

Pendekatan ini mendorong interaksi yang lebih banyak dan lebih baik, memperkuat kepercayaan siswa terhadap guru serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif. lingkungan belajar. Dengan memperkuat hubungan antara guru dan siswa, pendekatan multi-indra membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, yang sangat penting bagi keberhasilan jangka panjang siswa berkebutuhan khusus.

#### 6. Dukungan Orang Tua

Pendekatan multisensori dalam pendidikan khusus telah terbukti meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan kemandirian siswa. Dukungan orang tua merupakan faktor penting dalam keberhasilan penerapan metode ini. Di SD Namira Kraksaan Probolinggo, penerapan pendekatan multisensori mendapat dukungan tidak hanya dari guru dan staf sekolah tetapi juga dari orang tua siswa berkebutuhan khusus. Orang tua merasa lebih terlibat dan mampu mendukung pembelajaran anaknya di rumah ketika pendekatan multisensori digunakan. dilaksanakan di sekolah. Mereka mengatakan bahwa mereka berkomunikasi lebih baik dengan guru dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara membantu anak-anak mereka belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan multisensori tidak hanya bermanfaat di dalam kelas tetapi juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di rumah.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan multisensori dalam lingkungan pendidikan khusus di SD Namira Kraksaan Probolinggo memiliki dampak positif yang signifikan terhadap keterlibatan, pemahaman, dan hasil belajar siswa dengan kebutuhan khusus. Pendekatan ini juga membantu mengurangi perilaku negatif, meningkatkan kemandirian, dan memperbaiki hubungan antara guru dan siswa. Orang tua juga merasa lebih didukung dan terlibat dalam proses belajar anak-anak mereka.

### **REKOMENDASI**

1. Peningkatan Sumber Daya: Meningkatkan akses terhadap alat dan bahan pembelajaran multisensori melalui kerja sama dengan pemerintah dan organisasi non-profit.
2. Pelatihan Guru: Menyelenggarakan pelatihan rutin bagi guru tentang metode dan strategi pendekatan multisensori.
3. Pengelolaan Waktu: Mengembangkan rencana pelajaran yang fleksibel dan terstruktur untuk memastikan integrasi kegiatan multisensori tanpa mengganggu alur pembelajaran.
4. Evaluasi Berkelanjutan: Melakukan evaluasi berkala untuk menilai efektivitas pendekatan multisensori dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.

Dengan implementasi yang tepat, pendekatan multisensori dapat menjadi alat yang kuat dalam mendukung pembelajaran siswa dengan kebutuhan khusus dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan responsif di

SD Namira Kraksaan Probolinggo.

## REFERENSI

Sulthon, E. A., & Ikhsanuddin, M. B. N. MEMBANGUN INTERAKSI HARMONIS DAN PRODUKTIF ANTARA SISWA DAN GURU DI MADRASAH IBTIDAIYAH.

Khovia, K. (2024). PENGGUNAAN MEDIA BENDA KONKRET DALAM PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV DI MIMA CONDRO JEMBER: PENGGUNAAN MEDIA BENDA KONKRET DALAM PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV DI MIMA CONDRO JEMBER. *Journal of Basic Education*, 2(2), 211-217.

Nurdyansyah. media pembelajaran. inovatif umsida press: sidoarjo 2019.

Nurushshiyam Rahmawati, Lena N. Pandjaitan, Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Vol. 16, No. 2, Oktober 2020.

Rokhmawati, N. A. H. ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENGGUNAKAN MEDIA BERBASIS INTERNET PADA MATA PELAJARAN IPAS DI SD CINTRODIWANGSAN 02 LUMAJANG.

Shofiyah, S. (2024). MENINGKATKAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA MELALUI MEDIA AUDIO. *Journal of Basic Education*, 2(2), 197-202.

Teguh Sulha Shidqi, Setia Budi, Jurnal Pendidikan Tambusai, Universitas Negeri Padang ISSN: 2614-6754 (print) ISSN: 2614-3097(online) Volume 7 Nomor 3 Tahun 2023

Ubaid Ridlo, metode penelitian studi kasus: teori dan praktik, Publica Indonesia Utama Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

Usep Setiawan, dkk. Media pembelajaran (Cara Belajar Aktif: Guru Bahagia Mengajar Siswa Senang Belajar). Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022.